

## Teknik *Coaching* Untuk Memahami Karakteristik Siswa Dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Adi Kusumardi\*

### Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan untuk memberi pengetahuan kepada para pembaca bagaimana penerapan teknik *coaching* dalam Pendidikan untuk memahami karakteristik siswa agar dapat memaksimalkan pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif (studi literatur) data diperoleh dari berbagai referensi baik buku, jurnal yang relevan dan fenomenologi. Hasil penelitian menggambarkan bahwa, penerapan teknik *coaching* yang efektif diterapkan adalah: (1) *Coaching presence*; (2) *Active listening*; (3) *Powerful questioning*. Penerapan kompetensi teknik *coaching* yang benar dapat memahami karakteristik gaya belajar siswa, seperti; gaya belajar visual (belajar dengan cara melihat), gaya belajar auditori (gaya belajar dengan kemampuan mendengarkan) dan gaya belajar kinestetik (gaya belajar dengan praktik). Guru dapat membuat media pembelajaran yang lebih bervariasi dan mengembangkan metode serta strategi pembelajaran yang lebih efektif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa pemahaman terhadap karakteristik siswa baik dari kecerdasan maupun gaya belajar yang beragam dapat menumbuhkan perasaan nyaman untuk belajar di sekolah. Pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik bila menggunakan teknik atau konsep samarata, karena siswa memiliki karakteristik yang beragam. Penerapan teknik *coaching* akan meningkatkan keberhasilan ketercapaian tujuan pembelajaran tanpa harus memberikan tekanan kepada siswa. Pada kondisi ini, pembelajaran akan berjalan secara alami kodratnya para siswa sehingga tujuan dari pembelajaran akan mudah tercapai dan menguntungkan guru serta siswa.

**Kata kunci:** teknik *coaching*; karakteristik siswa; gaya belajar

#### History:

Received : 07 Januari 2022

Revised : 21 Januari 2023

Accepted : 02 Maret 2023

Published : 30 Juni 2023

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri IAIN SAS Babel

\*Author Correspondent: [adiko60708@gmail.com](mailto:adiko60708@gmail.com)

**Publishers:** LPM IAIN Shaykh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

**Licensed:** This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### Pendahuluan

Dalam pembelajaran, sudah selayaknya guru melayani kebutuhan murid sesuai dengan karakteristiknya inilah kondisi ideal yang diinginkan oleh undang-undang system pendidikan. Tidak ada murid yang kurang memperoleh kesempatan belajar, semua murid bisa berkembang dengan baik. Tapi sebaliknya jika guru dalam melaksanakan dan mengelola pembelajaran tanpa memperhatikan karakteristik lambat laun akan berdampak pada perkembangan murid. Selanjutnya murid akan menghadapi problema perkembangan dalam pembelajaran dan psikologis. Oleh karena itu, metode *coaching* dapat digunakan dalam memahami karakteristik murid dalam melaksanakan pembelajaran, seperti; karakteristik belajar secara visual, audio, audio visual dan kinestetik.

Fakta dilapangan, bahwa kemampuan guru kadangkala bertolak belakang dengan kondisi real di lapangan sebagaimana harapan ideal yang diinginkan. Umumnya, guru belum optimal dalam memberdayakan keunikan murid. Pembelajaran yang dilaksanakan masih menggunakan pembelajaran konvensional dengan konsep klaksikal. Pembelajaran metode ceramah yang berpusat pada guru, pola pembelajaran yang dilaksanakan oleh seluruh murid samarata dalam satu kelas. Keberagaman karakteristik murid yang signifikan diabaikan dan cenderung dipersepsikan sama dari berbagai kemampuan. Dengan kata lain, guru kurang peduli (simpati) dalam memantau, memperhatikan perkembangan, karakteristik dan kebutuhan murid. Pembelajaran klaksikal akan menguntungkan murid dengan gaya belajar auditori, anak yang memiliki gaya belajar visual dan kinestetik kurang terakomodir dalam pembelajaran. Sehingga

sebagian murid akan lebih mudah bosan dan menjadi lebih pasif, kondisi ini menyebabkan kurang efektifnya pembelajaran bahkan dapat menjadi pemicu permasalahan. Menurut (Alannasir, 2020) Di kelas tradisional, guru menganggap mereka sebagai sumber ilmu utama sehingga tidak menggali kemampuan dan bakat siswanya. Hal ini terjadi karena guru atau pendidik kurang memahami dengan baik tentang karakteristik peserta didik.

Tidak jarang dalam beberapa peristiwa lainnya pendidik membentak, mengancam bahkan ringan tangan sehingga murid semakin menolak permintaan, atau nasihat pendidik. Murid semakin jauh dari guru karena adanya hubungan yang tidak harmonis, murid akan menjauhi dunia Pendidikan dan tidak mencintai belajar. Ormrod menjelaskan bahwa guru cenderung menuntut murid menjadi seperti untuk menurut, taat dan patuh dengan menunjukkan perilaku yang baik, padahal stimulasi yang ditunjukkan murid belum tentu sesuai dengan hati nurani mereka (Janawi, 2019).

Menurut hasil penelitian Wahyuni Husain, Subekti Masri “Subjek penelitian yang mengalami perubahan perilaku yang paling signifikan dalam treatment dengan menggunakan teknik coaching yaitu subjek penelitian DS. Hal ini dapat dilihat bahwa pada pre test yang diberikan skor yang diperoleh adalah 94 yang paling terendah dari semua subjek penelitian, tetapi setelah diberikan treatment hasil yang diperoleh pada post test sebesar 138. Hasil hipotesis menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima karena terdapat perubahan peningkatan communication skills peserta” (Husain & Masri, 2018). Sejalan dengan pendapat (Aspin Mopangga, 2021), bahwa teknik coaching merupakan upaya merubah peranan guru sebagai coach, sehingga potensi profesional yang dimiliki guru dapat digunakan dalam membantu perkembangan kognitif murid. Begitu juga dengan pendapat (TEKIR, 2022), bahwa penggunaan SCC sebagai model yang efektif untuk mengubah praktik guru dan pada akhirnya berdampak pada pembelajaran murid dan menjadi rekomendasi ditawarkan untuk membantu mengatasi potensi tantangan dalam mengimplementasikan SCC di masa mendatang.

Penulisan artikel coach dalam pendidikan bertujuan untuk memberi pengetahuan kepada para pembaca tentang pelaksanaan teknik coaching dalam menemukan atau memahami karakteristik murid. Guru akan lebih mudah memaksimalkan pembelajaran jika memahami karakteristik murid yang beragam. Teknik coaching sangat diperlukan oleh guru yang memiliki permasalahan performa dalam melaksanakan tugas sebagai guru, coaching juga dapat meningkatkan performa guru sesuai dengan perkembangan zaman (Mardiyatun, 2021).

Oleh sebab itu, bagaimana penerapan teknik coaching dalam memahami atau menemukan karakteristik murid?, apa manfaat penerapan teknik coaching dalam pembelajaran sebuah pertanyaan yang mendasar bagi seorang guru. Penerapan teknik coaching dalam Pendidikan yang benar akan memahami karakteristik murid yang beragam. Dengan demikian, akan lebih leluasa untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan optimal. Pembelajaran yang disampaikan guru akan membuat murid merasa terkesan karena tanpa tekanan dan paksaan tanpa harus menghilangkan peran guru. Guru berperan sebagai pembimbing supaya murid tetap pada jalur yang benar, sehingga timbul hubungan yang harmonis antara guru dan murid. Menurut Pearsons & Sardo, menjadi guru berarti melibatkan diri secara utuh dalam mengenali murid. Oleh karena itu, mengenal murid merupakan hal yang penting tidak hanya secara fisik namun juga secara fikiran dan hati sepenuhnya, karena setiap murid memiliki keunika (Janawi, 2019).

Coaching merupakan suatu pendekatan atau kemitraan antara guru dan murid. Peran pembina dalam program coaching adalah untuk membimbing dan menggali potensi serta kemampuan yang dimiliki oleh murid untuk mencapai tujuan tertentu dan memberikan informasi terkait hal yang dibutuhkan oleh murid. Setiap murid memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda-beda disinilah peran coach sangat dibutuhkan untuk dapat menentukan acuan atau rambu-rambu untuk menunjang bakat dan minat yang dimiliki oleh murid. Coaching dalam ranah pendidikan sangat membantu murid untuk mencapai nilai minimum dan mampu meminimalisir kegagalan dalam mengikuti tes seleksi.

Coaching merupakan salah satu metode yang efektif untuk diterapkan dalam bidang pendidikan yang prosesnya berpusat pada murid. Penerapan pendekatan metode coaching yang tepat dapat membantu guru mengembangkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, kreatifitas dan membangunkan kemampuan berpikir kritis para murid. Coaching adalah gaya pembinaan dengan cara berkomunikasi yang lebih banyak mendengar secara aktif serta bertanya untuk menggali informasi lebih banyak. Selanjutnya memberikan umpan balik positif yang konstruktif dalam rangka menggali pencapaian potensi diri dari murid yang dituntunnya. Salah satu tujuan dari pendekatan coaching adalah menuntun murid untuk menemukan ide baru atau cara untuk mengatasi tantangan yang dihadapi atau mencapai tujuan yang dikehendaki.

Pendekatan teknik coaching dapat diterapkan dengan tahapan-tahapan coaching presence, active listening dan powerful questioning. Coaching Presence, yaitu berkaitan dengan kemampuan coach untuk hadir secara total bagi murid. Active Listening, yaitu proses di mana coach berkonsentrasi mendengarkan, memahami, dan merespon coachee sesuai dengan informasi yang telah ia dengar. Powerful Questioning, merupakan percakapan kreatif dimana coach mengajukan pertanyaan yang memancing pemikiran, ide, inspirasi dan mendorong terbentuknya komitmen untuk bertindak.

## **Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang lebih menekankan analisa atau deskriptif. Penelitian kualitatif dimulai dengan pertanyaan penelitian (research questions). Pertanyaan penelitian tersebut akan menentukan metode pengumpulan data dan bagaimana menganalisisnya. Metode selalu terbuka terhadap perubahan, penambahan, dan penggantian selama proses analisisnya (Srivastava & Thomson, 2009).

Menurut Bogdan dan Taylor dalam L.J.Moleong, bahwa metode kualitatif penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lebih lanjut, penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak antara peneliti dan subjek penelitian". Penelitian kualitatif disebut juga penelitian study literature, dengan cara menelaah jurnal, buku, laporan penelitian, majalah dan literatur lainnya yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini (Hikmawati, 2020). Analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi dengan melihat dan mendengar lebih dekat secara terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman. Setelah melalui kajian kepustakaan yang sesuai dengan bahan yang diteliti, maka penulis menganalisis data-data tersebut sesuai dengan pemahaman penulis dalam melakukan kajian ini.

## **Hasil dan Diskusi**

Ketika menapakkan kakinya di sekolah dengan berbagai perbedaan baik kemampuan, pengalaman, bakat, minat, bahasa, budaya menjadi momen yang membanggakan dan penuh kebahagiaan. Sangat tidak adil jika guru hanya melaksanakan pembelajaran dan penilaian dengan cara yang sama untuk semua murid pada kondisi karakter yang beragam. Memperhatikan keberagaman murid dan memberikan pelayanan yang berbeda dalam memenuhi kebutuhan murid merupakan salah satu kewajiban guru. Setiap murid membutuhkan kesempatan belajar sesuai dengan tahap perkembangan karakteristik dan tingkat pencapaian belajarnya. Oleh karena itu, penyusunan kurikulum perlu memperhatikan karakteristik yang dapat diidentifikasi melalui penilaian non-pedagogik. Kurikulum akan mempengaruhi proses pembelajaran, hasilnya akan terlihat melalui asesmen baik formatif maupun sumatif. Penilaian ini akan memberikan informasi tentang ketercapaian kurikulum satuan pendidikan.

## Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021, bahwa sekolah berkewajiban mengembangkan kurikulum berdasarkan potensi daerah, kebutuhan sekolah, dan karakteristik murid. Pengembangan kurikulum satuan pendidikan dilakukan seluas-luasnya sesuai dengan kebutuhan sebagai kemandirian sekolah (Baru, n.d.). Ki Hadjar Dewantara berpendapat, tujuan Pendidikan menuntun murid sesuai dengan kodratnya, untuk mencapai tujuan hidup. Implementasi kurikulum merupakan penerapan konsep, ide, program atau tatanan kurikulum kedalam praktik pembelajaran atau berbagai aktivitas baru, untuk mencapai perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah (Wahyuningsari et al., 2022).

Pada kondisi real dilapangan bahwa ada berbagai tipe murid di sekolah atau bahkan kelas yang memiliki tingkat kesiapan belajar, minat, bakat, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Akibatnya, mereka membutuhkan layanan pengajaran yang berbeda satu sama lain agar mereka dapat memahami kompetensi dan materi pembelajaran berdasarkan karakteristik dan keunikan masing-masing sehingga dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan proses pembelajaran yang memperhatikan karakteristik murid dan perbedaan individu. Pengkondisian akan kemejemukan karakteristik murid inilah yang dimaknai dengan pembelajaran dengan paradigma baru merdeka belajar yang menghubungkan kurikulum, pembelajaran, dan asesmen.

Carol A. Tomlinson berpendapat, pengajaran hendaknya mempertimbangkan perbedaan individu (diferensiasi). Pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran dalam penyampaian materi dengan mempertimbangkan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar murid. Tidak hanya materi atau bahan ajar dapat diubah, proses pembelajaran, produk atau hasil pembelajaran yang diajarkan, dan lingkungan belajar dimana murid belajarpun dapat dikondisikan. Pelayanan prima yang sama dilakukan terhadap murid dengan dengan pola perlakuan yang berbeda dalam proses pembelajaran. Sekolah dapat menggunakan proses pembelajaran yang berbeda untuk membebaskan murid dari keharusan menjadi sama dalam segala hal, memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri sesuai dengan keunikan mereka sendiri (Wahyuningsari et al., 2022).

## Pengertian Karakteristik

Menurut Miskawaih Karakter (khuluq) merupakan suatu keadaan jiwa yang menyebabkan seseorang bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara sadar atau tidak. Keadaan ini meliputi; alamiah (bertolak dari watak) dan tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Sehingga sebagian ahli berpendapat karakter dimiliki oleh jiwa yang tidak berpikir (non rasional). Sementara yang lain berkata bahwa bisa juga karakter itu memiliki jiwa berpikir (rasional). Ada juga yang berpendapat bahwa karakter itu alami sifatnya, dan dapat berubah cepat atau lambat melalui disiplin serta nasihat-nasihat yang mulia (Ramli, 2022).

Pada pola pembelajaran abad ke-21 milenium II kurikulum merdeka mengedepankan perbedaan karakteristik murid. Perbedaan karakteristik murid ini perlu dipertimbangkan dan diperhatikan dalam kegiatan belajar mengajar. Setiap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan hendaknya sesuai dengan karakteristik, gaya belajar, dan kecerdasan masing-masing murid. Menurut Bloom tiga model hierarkis yang digunakan mengklasifikasikan perkembangan pendidikan anak secara objektif yaitu; kognitif, afektif, dan psikomotorik. Seringkali guru memberikan penilaian hanya pada aspek kognitif, sehingga anak selalu dipaksa untuk mengetahui sesuatu, bukan memahami sesuatu (Alannasir, 2020).

Menurut Yeti dan Mumuh (2014: 72), bahwa dalam kegiatan pendidikan murid merupakan objek utama dan kepadanya segala yang berhubungan dengan aktivitas pendidikan dirujuk (Hermawan, 2014). Sejalan dengan yang diungkapkan Ki Hadjar Dewantara, bahwa tujuan pendidikan itu 'menuntun' tumbuhnya atau hidupnya kekuatan kodrat murid sehingga dapat memperbaiki karakteristik (Masitoh & Cahyani, 2020).

Perkembangan karakteristik murid dipengaruhi berbagai komponen baik itu tuntutan, bakat, minat, kebutuhan, dan kepentingan murid yang didasari perbedaan latar belakang keluarga, sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan (Suryadi, 2020). Menurut Piuas Partanto & Dahlan, karakteristik berasal dari kata karakter dengan arti tabiat atau watak, pembawaan serta kebiasaan yang dimiliki oleh individu yang relatif tetap (Magdalena et al., 2020). Sedangkan menurut Moh. Uzer Usman, karakteristik adalah mengacu kepada karakter dan gaya hidup seseorang serta nilai-nilai yang berkembang secara teratur, sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan mudah diperhatikan (Hanifah et al., 2020). Sejalan dengan pendapat Sudirman, karakteristik murid adalah keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada murid sebagai hasil dari pembawaan dari lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya (Hanifah et al., 2020). Begitu juga dengan pendapat Hamzah. B. Uno, karakteristik murid adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan murid yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar kemampuan berfikir, dan kemampuan awal yang dimiliki. Murid adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan Pendidikan (Sari, 2021). Hal ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali bahkan menyebut bahwa karakter adalah poros dalam kehidupan, termasuk dalam Pendidikan. Karakter dan ajaran agama Islam merupakan dua hal yang harus ada dalam diri seorang Muslim (Ghozali & Zamroni, 2022).

Menurut Ardhana dalam Asri Budiningsih, karakteristik murid adalah salah satu variabel dalam mendesain pembelajaran yang biasanya didefinisikan sebagai latar belakang pengalaman yang dimiliki oleh murid termasuk aspek-aspek lain yang ada pada diri mereka seperti ; kemampuan umum, ekspektasi terhadap pembelajaran dan ciri-ciri jasmani serta emosional murid yang memberikan dampak terhadap keefektifan belajar (Andriani & Muntohar, 2022).

Berdasarkan orientasi baru dunia pendidikan, murid menjadi pusat terjadinya proses belajar mengajar (student center), maka standar keberhasilan proses belajar mengajar itu bergantung kepada tingkat pencapaian pengetahuan, keterampilan dan afeksi oleh murid. Salah satu ciri kegiatan belajar mengajar adalah terjadinya interaksi dua arah antara guru dan murid. Masing-masing memiliki tugas yang saling mendukung sehingga tumbuh komunikasi dan interaksi dalam pembelajaran. Murid bertugas untuk belajar dan guru bertugas mendampingi murid dalam belajar. Dalam kegiatan belajar, murid diharapkan mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Oleh karenanya guru sebagai pendesain pembelajaran sudah seharusnya mempertimbangkan karakteristik murid baik sebagai individu maupun kelompok. Setiap murid memiliki karakteristik yang berbeda. Keberagaman karakteristik murid di kelas menjadi salah satu keniscayaan yang harus dihadapi dan diselesaikan oleh guru. Sebagai pendesain pembelajaran guru harus menjadikan karakteristik murid sebagai salah satu tolak ukur dalam perencanaan dan pengelolaan kelas pada proses pembelajaran.

Smaldino dkk, mengemukakan empat faktor penting yang harus diperhatikan dalam menganalisis karakteristik murid:(1) Karakteristik umum;(2) Kompetensi atau kemampuan awal;(3) Gaya belajar;(4) Motivasi. Berkaitan dengan motivasi, sangat diperlukan untuk memberi dorongan bagaimana murid melakukan aktivitas belajar agar menjadi kompeten dalam bidang yang dipelajari. Karakteristik umum pada dasarnya menggambarkan tentang kondisi murid seperti;usia, kelas, pekerjaan, dan gender. Karakteristik murid merujuk kepada ciri khusus yang dimiliki oleh murid, dimana ciri tersebut dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan pencapaian tujuan belajar (Hanifah et al., 2020).

Karakteristik murid merupakan ciri khusus yang dimiliki oleh masing-masing murid, baik sebagai individu atau kelompok yang dijadikan sebagai pertimbangan dalam proses pengorganisasian pembelajaran. Winkel mengaitkan karakteristik murid dengan penyebutan keadaan awal, dimana keadaan awal. Hal itu bukan hanya meliputi kenyataan pada masing-masing murid, melainkan pula kenyataan pada masing-masing guru (Hanifah et al., 2020). Cruickshank mengemukakan beberapa karakteristik umum murid yang perlu mendapatkan

perhatian dalam mendesain proses atau aktivitas pembelajaran, yaitu:(1) Kondisi sosial ekonomi,(2) Faktor budaya,(3) Jenis kelamin,(4) Pertumbuhan,(5) Gaya belajar dan (6) Kemampuan belajar. Semua karakteristik yang bersifat umum perlu dipertimbangkan dalam menciptakan proses belajar yang dapat membantu individu mencapai kemampuan yang optimal (Hermawan, 2014).

Analisis karakteristik awal murid merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang; tuntutan, bakat, minat, kebutuhan dan kepentingan murid, berkaitan dengan suatu program pembelajaran tertentu. Tahapan ini dipandang begitu perlu mengingat banyak pertimbangan seperti; murid, perkembangan sosial, budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kepentingan program pendidikan/pembelajaran tertentu yang akan diikuti murid. Untuk itu, karakteristik, gaya belajar, kecerdasan murid merupakan hal yang perlu diketahui oleh pelaksana pendidikan terutama pendidik yang secara langsung mendidik murid tersebut. Bagi sesama murid juga perlu diketahui agar dapat bertoleransi dengan sesama murid yang memiliki perbedaan karakteristik. Guru dapat memberikan contoh sikap penerimaan dan toleransi sehingga murid merasa nyaman di Satuan Pendidikan sekaligus untuk menanamkan nilai-nilai dan bahkan menikmati perbedaan diantara mereka tanpa adanya rasa curiga kata Law Nolte & Harris (Hanifah et al., 2020).

Gaya belajar menurut Masganti didefinisikan sebagai cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut (Andriani & Muntohar, 2022). Menurut De Porter dan Hemacki dalam Masganti, gaya belajar adalah kombinasi dari cara menyerap, mengatur dan mengolah informasi. Dari dua pendapat tersebut dapat ditegaskan bahwa gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih atau digunakan oleh murid dalam menerima, mengatur, dan memproses informasi atau pesan dari guru atau pemberi informasi. Gaya belajar murid merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dalam melakukan proses pembelajaran, karena dapat mempengaruhi proses dan hasil belajarnya. Gaya belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu, visual, auditif, dan kinestetik (Andriani & Muntohar, 2022). Hal ini juga diungkapkan oleh Connell (dalam Yaumi) yaitu visual learners, auditory learners, dan kinesthetic learners (Sutama et al., n.d.).

Willing mendefinisikan gaya belajar sebagai kebiasaan belajar yang disenangi oleh pembelajar (Ardipal, 2006). Menurut Fleming dan Mills, gaya belajar merupakan kecenderungan murid untuk mengadaptasi strategi tertentu dalam belajarnya sebagai bentuk tanggungjawabnya untuk mendapatkan satu pendekatan belajar yang sesuai dengan tuntutan belajar di kelas maupun tuntutan dari mata pelajaran. Jadi, gaya belajar (learning style) dapat diartikan juga dengan istilah karakteristik atau kecenderungan perilaku murid dalam proses pembelajaran yang disenangi oleh murid itu sendiri. Macam- macam gaya belajar antara lain; visual (belajar dengan cara melihat), auditori (belajar dengan mendengarkan) dan kinestetik (belajar dengan cara bergerak) (Dewi, 2022).

Visual, yaitu belajar dengan cara mengedepankan kemampuan dengan melihat. Gaya belajar ini sangat tepat digunakan oleh orang yang dengan indera pengelihatannya lebih tajam dan teliti. Murid dengan gaya belajar visual lebih mudah menyerap informasi pembelajaran yang disampaikan oleh guru terkait dengan visual, seperti; warna, gambar, peta, diagram. Dengan kata lain, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu untuk memberi pemahaman lebih kepada murid. Gaya belajar visual seperti ini memanfaatkan ketajaman penglihatannya dalam mempelajari, memahami dan menganalisis konsep materi sebagai bukti kebenaran materi itu sendiri. Karakteristik yang dimiliki oleh murid dengan tipe visual biasanya memiliki kelebihan pada imajinasinya karena dapat lebih mudah mengingat gambaran skenario secara kompleks melalui gambar ataupun video. Melalui media pembelajaran seperti; grafik, diagram, peta, flowchart akan membantu murid dengan gaya belajar tipe visual dalam belajar dengan lebih mudah.

Ciri – ciri gaya belajar visual : 1. Bisa mengingat lebih mudah dengan melihat. 2. Tidak terganggu dengan suara-suara berisik. 3. Memiliki hobi membaca. 4. Suka melihat dan

mendemonstrasi sesuatu. 5. Belajar dengan mengamati. 6. Memiliki kemampuan dalam membaca gambar serta mampu mencatat informasi dari gambar dengan detail. Meskipun demikian, gaya belajar visual memiliki kendala dalam hal seperti; terlambat menyalin pelajaran, tulisannya berantakan sehingga tidak dapat dibaca dengan mudah. Murid yang mempunyai gaya belajar visual pada umumnya lebih menyukai penyampaian materi secara tersirat melalui berbagai media visual baik itu dua dimensi ataupun tiga dimensi daripada mendengarkan ceramah penyampaian materi. Secara penampilan murid dengan gaya belajar visual cenderung hidup lebih teratur, rapi dan menyukai keindahan. Oleh karena itu, kemampuan dalam indra penglihatan membuat tipe visual cenderung lebih mudah terganggu melalui rangsangan visual seperti pop-up notification, duduk disamping jendela, dikeramaian dan lainnya.

Auditori (belajar dengan mendengarkan), yaitu gaya belajar dengan cara mengedepankan pendengaran. Murid dengan gaya belajar auditori memiliki ketajaman indera pendengaran hingga pada frekuensi tertentu sehingga mampu memanfaatkan pendengaran lebih baik dan lebih fokus terhadap materi. Murid yang memiliki gaya belajar ini mampu memahami pembelajaran dengan lebih baik melalui media mendengarkan. Pembelajaran auditori berhubungan dengan proses pembelajaran yang sifatnya lebih banyak menghafal, membaca, atau soal cerita. Jadi, gaya belajar auditori adalah gaya belajar dengan cara mengedepankan pendengaran, yang memberikan penekanan pada semua jenis bunyi dan kata, baik yang diciptakan secara tradisional ataupun teknologi digital yang akan diingat. Murid yang memiliki gaya pembelajar auditori akan lebih cepat menyerap informasi pembelajaran yang disampaikan melalui apa yang didengarkan. Penjelasan tertulis yang diiringi dengan audio akan membuat murid dengan gaya auditori lebih mudah menangkap materi yang disampaikan oleh guru.

Ciri-ciri Auditori 1. Berbicara sendiri saat belajar. 2. Mudah terganggu dengan kebisingan. 3. Menggerakkan bibir ketika membaca dalam hati. 4. Senang membaca dan mendengarkan. 5. Dapat mengulangi suara. 6. Pembicara yang fasih. 7. Lebih suka musik daripada seni. 8. Belajar dengan mendengarkan. 9. Lebih suka membacakan daripada menuliskan. Beberapa kendala dalam gaya belajar auditorial ini adalah murid sering lupa apa yang dijelaskan guru. Terkadang keliru terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Kesannya gaya belajar auditori ini memiliki sifat cuek dan acuh tak acuh terhadap tugas yang diperintahkan melalui lisan. Murid yang menyukai gaya belajar auditorial umumnya tidak suka membaca buku petunjuk. Murid dengan gaya auditori memiliki sifat lebih suka bertanya untuk mendapatkan informasi pembelajaran yang diperlukannya. Akan tetapi, tipe yang satu ini cukup mudah terganggu atau terdistraksi oleh kebisingan, yang merupakan kelemahan dari gaya belajar auditori.

Kinestetik (Bergerak), yaitu gaya belajar macam ini berhubungan dengan masalah gerak murid. Gaya belajar kinestetik suka melakukan hal-hal dan menggunakan tubuh mereka untuk mengingat fakta, seperti "menghitung jari" (dialing) nomor telepon pada telepon genggam mereka atau nomor kode lainnya. Jadi, gaya belajar kinestetik berarti belajar dengan mengutamakan melakukan dengan mempraktikkan. Pembelajaran berbasis kinestetik sangat erat kaitannya dengan berbagai pembelajaran, seperti; pelajaran olah raga, seni dan sains. Karakteristik murid dengan gaya belajar kinestetik lebih menyukai belajar dengan praktik dan melakukan percobaan secara langsung, menghafal materi dengan cara berjalan dan melihat.

Ciri-ciri Kinestetik : 1. Mempelajari sesuatu lebih suka dengan cara berjalan, dengan Gerakan dan melihat langsung. 2. Lebih menyukai kontekstual baik memanipulasikan atau mempraktekan. 3. Banyak gerak, memiliki perkembangan otot yang baik. Kendala dalam gaya belajar kinestetik yaitu; murid cenderung tidak bisa diam. Murid yang dengan gaya belajar seperti ini tidak dapat belajar di sekolah yang bergaya konvensional dimana guru menjelaskan dan murid duduk diam. Murid akan lebih cocok berkembang bila di sekolah dengan sistem active learning, dimana murid banyak terlibat dalam proses belajar. Murid yang menyukai gaya belajar kinestetik umumnya lebih suka bergerak dan tidak betah duduk lama serta sering menundukkan kepala saat mendengarkan.

Global (Menyeluruh), yaitu gaya belajar memiliki kemampuan memahami sesuatu secara menyeluruh baik itu visual, auditori dan kinestetik. Pemahaman yang dimiliki murid dengan gaya global lebih kompleks sehingga memiliki kemampuan untuk menggambarkan sesuatu secara luas begitu juga hubungan antara satu objek dengan yang lainnya. Kompleksitas gaya belajar yang dimiliki murid akan lebih mudah untuk mengartikan atau menganalisa materi yang disampaikan dengan gaya bahasanya sendiri secara jelas, rinci dan mudah dimengerti.

Ciri-ciri gaya belajar Global : 1. Bisa mengerjakan tugas banyak sekaligus. 2. Mampu berkerjasama dalam tim. 3. Mampu mendalami masalah dengan baik. 4. Mampu mengungkapkan kata-kata tentang apa yang di alami. Kebiasaan buruk dari murid dengan gaya belajar global biasanya kurang rapi, meskipun sebenarnya sangat menyukai kerapian dan keindahan. Sehingga, murid dengan gaya belajar global tidak dapat terlepas dari kebiasaan yang dimilikinya, seperti; dalam melakukan suatu hal, seringkali tidak mengindahkan konsep kerapian sebagaimana yang diharapkan. Untuk itu, gaya belajar global akan dapat mengatasi kelemahannya dengan membuat suatu sistem penataan dengan mengkategorikan barang-barang sesuai tipenya yang disusun secara teratur dan mudah untuk diambil. Bahkan, murid dengan tipe global ini tidak bisa hanya memikirkan satu hal atau focus pada satu hal, namun memikirkan banyak hal sekaligus. Kadangkala gaya belajar global ini mampu mengkombinasikan berbagai kegiatan tanpa harus menyelesaikan hal yang satu, juga akan mengerjakan tugas yang lainnya. Bagusnya, murid dengan gaya belajar global memiliki sifat yang peka terhadap sekitarnya termasuk perasaan orang lain dan merasa senang untuk bekerja keras membuat orang lain senang. Oleh karena itu, gaya belajar global lebih cenderung memerlukan banyak dorongan semangat pada saat akan memulai melakukan sesuatu.

### **Coaching dalam Konteks Pendidikan**

Karakteristik murid dapat dimaknakan dengan perkembangan kelakuan atau kemampuan yang dibawa sejak lahir maupun hasil tempaan pengetahuan dari keluarga serta lingkungan. Pada dasarnya semua murid memiliki kemampuan akademik, psikomotorik dan sikap yang beragam. Hasil dari interaksi antara pembawaan dengan lingkungan sosial menentukan pola aktivitas yang lebih dominan. Keberagaman karakteristik akan mempengaruhi bagaimana cara belajar murid yang sejati dari dirinya. Setiap murid juga memiliki karakteristik belajar yang berbeda-beda pula, seperti; adanya murid lebih senang dengan pembelajaran melalui visualisasi, ada yang senang dengan audio visual dan sebagian lagi lebih senang dengan kinestetik (Susilana & Riyana, 2008). Sudjana mengatakan bahwa murid sebagai individu yang unik, memiliki kemampuan dan karakter yang berbeda, ada enam perbedaan karakteristik individual murid, yaitu perkembangan intelektual, kemampuan berbahasa, latar belakang pengalaman, gaya belajar, bakat dan minat serta kepribadia (Herlina et al., 2022). Keberagaman karakteristik ini akan berdampak pada tingkat pemahaman konsep yang berbeda seperti, ada murid dengan pemahaman rendah, sedang dan cepat.

Meningkatkan prestasi murid membutuhkan peran guru yang lebih optimal terutama pada implementasi kurikulum merdeka belajar yang sedang diterapkan. Paradigma baru kurikulum merdeka belajar menuntun agar pengembangan murid tumbuh secara berkelanjutan dan terarah. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dan diberdayakan adalah pendekatan coaching. Teknik coaching berperan dalam memahami karakteristik murid, sehingga akan memberi peluang murid untuk merdeka dalam belajar dan mengeksplorasi diri untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam memaksimalkan potensi diri. Sebagaimana diungkapkan Whitmore bahwa, coaching adalah kunci pembuka potensi murid untuk memaksimalkan kinerjanya (Wijayanti et al., n.d.).

Kemampuan untuk menjadi coach merupakan hal mendasar yang harus dimiliki guru dan dikembangkan dalam kurikulum merdeka untuk menuntun potensi murid mencapai tujuan hidup ditengah masyarakat. Proses coaching pada intinya diawali dengan komunikasi dua arah antara guru dan murid. Murid diberikan kesempatan untuk menemukan jati dirinya, guru

sebagai coach memberi tuntunan dan membimbing dan menuntun potensi yang dimiliki murid agar tidak kehilangan arah dan membahayakan. Pendekatan kompetensi coach dalam pendidikan menempatkan guru sebagai pendamping, memosisikan diri sebagai agen perubahan pembelajaran dalam penerapan kompetensi pedagogiknya.

Coaching dalam bahasa Indonesia berarti pembinaan atau pelatihan. Pengertian teknik coaching sendiri dari segi bahasa menurut Dewan Bahasa dan Pustaka ialah tunjuk ajar, latihan (Hashim & Nor, 2019). Sedangkan menurut istilah, coaching bertujuan untuk membantu seseorang mengeluarkan potensi dirinya dalam memajukan diri dan membuat perubahan yang positif baik dalam pemikiran maupun tindakan. Coaching ini dapat dilaksanakan dalam jangka waktu dan keadaan tertentu seperti menumbuhkan kompetensi, dalam meningkatkan kemajuan prestasi dan pengetahuan.

Coaching dapat didefinisikan sebagai suatu proses kolaborasi yang berfokus pada solusi, berorientasi pada hasil dan sistematis, dimana coach memfasilitasi peningkatan penampilan kerja, pengalaman hidup, pembelajaran diri, dan pertumbuhan pribadi dari coachee (Helmi, A, 2019). Sedangkan Whitmore mendefinisikan coaching sebagai sebuah kunci pembuka potensi seseorang untuk memaksimalkan kinerjanya. Pada dasarnya coaching lebih fokus dalam membantu seseorang untuk belajar dari pada mengajarnya (Fristiannisa and Adia 2022). Jadi, coaching merupakan proses yang berorientasi pada solusi dan hasil, yakni seorang coach memfasilitasi proses pembelajaran pribadi (self directed learning), pertumbuhan diri, dan peningkatan kualitas hidup klien dalam lingkup yang ditentukannya sendiri (Grant, 2001).

Pendekatan komunikasi dengan proses coaching merupakan sebuah dialog antara murid dan coach yang terjadi secara terbuka dalam sebuah interaksi yang mengutamakan konsep kekeluargaan atau persaudaraan. Untuk menjadi coach, maka seorang guru harus memiliki kompetensi seperti; kemampuan penggalian potensi, kemampuan penggalian kekuatan dan kelemahan kinerja, kemampuan penggalian penentuan tujuan, kemampuan penggalian perencanaan strategi, kemampuan penggerakan komitmen.

Proses yang menstimulasi pikiran dan kreativitas berarti coach memfasilitasi murid untuk mengeksplorasi kesadaran dirinya serta menciptakan kreativitas dengan menstimulasi pikiran melalui proses bertanya sehingga murid dapat menemukan jawabannya sendiri. Salah satu keunggulan coaching adalah murid akan mampu mengungkapkan apa yang menjadi masalah mereka melalui pertanyaan-pertanyaan yang tajam dan tepat dari coach sehingga murid sendiri yang akan menyelesaikan masalah tersebut. Melalui metode coaching murid dapat lebih mendalam untuk mengungkapkan bagaimana mereka menjalani proses pembelajaran. Coach harus mampu memberikan pertanyaan-pertanyaan yang tajam atau “powerful Questions” dan menuntun para murid agar mampu menemukan masalah pribadi murid tersebut yang kemungkinan menjadi halangan terbesar baginya untuk maju. Setelah murid mengungkapkan masalah yang dihadapi, maka coach harus mengajukan pertanyaan kembali mengenai bagaimana penyelesaian yang dapat dilakukan oleh murid tersebut.

Setelah ada pertanyaan yang “menggugah” maka, biasanya murid sendiri akan aktif untuk mencari solusi. Murid memiliki beberapa alternatif penyelesaian masalah, coach harus menuntun murid menemukan mana alternatif terbaik yang dapat menjadi solusi masalah tersebut. Menurut Nani Herlina Pasaribu dalam (Kisnanto) langkah-langkah pelaksanaan teknik coaching yaitu : Coaching Presence, Active Listening, Powerful Questioning (Pasaribu, 2021).

Coaching Presence, yaitu berkaitan dengan kemampuan coach untuk hadir secara total bagi murid. Hadir secara total artinya tidak hanya secara fisik namun juga secara fikiran dan hati sepenuhnya bersama dengan murid saat sesi berlangsung. Hal ini dilakukan agar coachee bisa merasakan ketulusan yang diberikan coach, sehingga kenyamananpun tercipta dalam menyelesaikan masalah. Ketulusan dan ketertarikan untuk hadir sepenuhnya akan membangun kepercayaan murid sepenuhnya ketika bercerita. Pastinya, kehadiran total coach sangat berdampak positif terhadap kesehatan mentalnya dan juga hubungan coach dengan murid. Sesi coaching hanya akan berjalan baik ketika coach sepenuhnya hadir dan memperhatikan murid

serta perkembangannya. Hadir secara utuh tidak hanya melakukan komunikasi secara verbal tetapi dapat didefinisikan juga dengan nonverbal atau bahasa tubuh, yaitu bahasa yang menggunakan gerakan anggota tubuh sebagai sarana pengungkapan pikiran atau perasaan. Setiap gerakan anggota tubuh mempunyai makna sendiri-sendiri, antara lain: gerakan mata, perubahan ekspresi muka, perubahan posisi kaki, dan gerakan anggota tubuh yang melibatkan tangan dan bahu. Kondisi ini ditandai dengan fokus yang total pada murid, bukan pada solusi. Fikiran terbebas dari anggapan atau judgement dan percaya pada proses coaching. Membantu murid belajar dengan rasa aman dan nyaman, untuk membangun ekosistem yang baik sehingga tumbuh kesepahaman.

*Active Listening*, yaitu proses di mana coach berkonsentrasi mendengarkan, memahami, dan merespon coachee sesuai dengan informasi yang telah ia dengar. Tujuan utama dalam mendengarkan adalah untuk memahami pesan yang ingin disampaikan, bagaimana caranya berpikir dan apa yang diyakini pada pokok masalah yang sedang dihadapi murid. Mendengarkan secara aktif bertujuan agar mampu memahami tidak hanya cerita si murid tapi juga persepsi, keyakinan dan terutama makna dibalik cerita. Mendengar aktif bukan cuma sekedar memperhatikan kata-kata yang terucap oleh coachee, namun banyak informasi lainnya yang dapat digali dari permasalahan yang dihadapi murid. Mendengarkan aktif juga memerlukan level empati yang tinggi, sehingga muncul rasa menyenangkan terhadap coachee. Coach menempatkan dirinya setara dengan murid agar bisa memahami situasinya dan membantunya mendapatkan wawasan lebih luas. Suatu proses yang luar biasa untuk menempatkan diri coach dalam keadaan dimana tidak ada emosi negatif dan memiliki kesadaran penuh. Prinsipnya coach berupaya untuk mengalirkan berbagai emosi negatif keluar dan menempatkan budaya positif yang akan membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh murid dengan komunikasi.

Komunikasi yang baik suatu proses penyampaian informasi berupa pesan, ide, gagasan dari coach kepada murid. Komunikasi ini dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh coach dan murid yang melakukan komunikasi. Apabila komunikasi yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar dan menghasilkan feedback antara coach dan murid, dapat diketahui bahwa informasi yang ingin disampaikan telah sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan diinginkan.

Menjadi pendengar yang baik tidak melulu soal pemahaman, karena murid akan memfokuskan kisahnya kepadamu. Penting sekali untuk memperhatikan dan menunjukkan komunikasi non-verbal atau gestur yang baik atau dalam kata lain gestur tubuh yang “siap mendengarkan” dan “tidak merasa keberatan”, sehingga membuat murid tidak merasa menjadi beban dan merasa coach melakukannya secara terpaksa. Tunjukkan melalui gerak-gerik tubuh bahwa coach siap mendengarkan dan bersedia menyimak kisah atau keluhan apa pun. Menjaga gestur yang baik dapat dilakukan dengan menerapkan hal-hal yang cukup simpel tetapi krusial, seperti memosisikan tubuh secara nyaman dan tetap menjaga kontak mata dengan murid.

Menjadi pendengar yang baik hendaknya dapat memunculkan rasa empati dimana coaching tidak hanya mendengarkan dan memahami kronologis permasalahan, penyebab permasalahan. Namun mendengar secara empati fokus pada bagaimana coach menempatkan diri dalam permasalahan yang sama dengan murid. Empati coach bagi murid memiliki makna yang sangat urgen, dimana berada diposisi yang sama dengannya, merasakan emosi-emosi yang sama seperti kekecewaan, keresahan maupun kebingungan. Dengan kata lain, coaching melakukan pencerminan kembali pada diri murid atas apa yang diceritakan. Coach akan mendapatkan pemahaman utuh dengan sendirinya melalui komunikasi dengan murid tidak hanya mengenai kronologis kisah, namun juga bagaimana kejadian atau kisah tersebut dapat mempengaruhi murid.

Memberikan kesempatan murid untuk bercerita dan melepaskan semua perasaannya. Bersikaplah suportif, pengertian, dan memberi perhatian penuh. Meyakinkan dirinya bahwa coach akan mendengarkan apapun yang dikatakan tanpa dihakimi. Biarkan murid berbicara

mengenai pikiran, perasaan, dan alasan dalam permasalahan. Beritahukan bahwa tidak apa-apa membicarakan mengenai hal-hal yang mungkin menyakitkan, bahkan jika itu sulit. Berikan coachee ruang untuk meluapkan emosinya, seperti menangis, marah, atau berteriak. Dia mungkin akan merasa lebih lega setelah melakukan hal tersebut. Saat murid bercerita, pastikan coach menunjukkan bahwa coach peduli dengan cerita murid dan akan mendengarkannya dengan penuh perhatian dan rasa empati.

Powerful Questioning, merupakan percakapan kreatif dimana coach mengajukan pertanyaan yang memancing pemikiran, ide, inspirasi dan mendorong terbentuknya komitmen untuk bertindak. Pertanyaan berbobot merupakan inti dari percakapan kreatif. Melalui serangkaian pertanyaan, coach membantu murid menyadari situasinya sekarang dan mengetahui apa yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Pertanyaan-pertanyaan ini dimaksudkan untuk membantu murid mengeksplorasi pikiran, persepsi, dan perilaku mereka sedemikian rupa sehingga murid dapat memahami dirinya sendiri dengan lebih baik dan coach dapat membantu mereka mengatasi tantangan mereka dan mencapai hasil yang diinginkan. Serangkaian pertanyaan yang kuat adalah cerminan dari mendengarkan yang terlibat dikombinasikan dengan penghargaan positif untuk murid yang berarti pertanyaan coach harus selalu menegaskan upaya, keterampilan, integritas, kompetensi, perhatian, dan komitmen.

Jadi, Powerful Question atau pertanyaan berbobot merupakan inti dari percakapan kreatif dalam proses coaching. Melalui serangkaian pertanyaan, coach membantu coachee menyadari situasinya sekarang (present) dan mengetahui apa yang perlu dilakukan (future) untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Hal ini akan dihasilkan oleh coach dari mendengarkan aktif permasalahan murid. Dengan demikian akan membantu murid mengingat, merenungkan dan menyadari apa yang sesungguhnya terjadi pada dirinya. Pertanyaan-pertanyaan ini diajukan di waktu yang tepat, bersifat terbuka dan eksploratif.

Sebuah pertanyaan yang kuat juga harus mampu membangkitkan wawasan menantang asumsi saat ini untuk membawa perubahan, sehingga menghilangkan hambatan. Pertanyaan ini harus membuka jalan dan kemungkinan baru untuk belajar. Pertanyaan-pertanyaan tersebut harus cukup kuat bagi murid untuk dituntun kejalan yang diinginkan. Karakteristik pembelajaran secara visual, auditori & kinestetik dapat digumakan untuk memahami sistem pembelajaran dominan murid, sehingga dapat menarik mereka dalam cara belajar yang disukai.

Mengajukan pertanyaan berbobot adalah kemampuan dalam menyampaikan pertanyaan yang dapat menggugah murid untuk berpikir dan dapat menstimulasi pemikirannya, memunculkan hal-hal yang mungkin belum terpikirkan sebelumnya, mengungkapkan emosi atau nilai dalam diri dan yang dapat mendorong coachee untuk membuat sebuah aksi bagi pengembangan diri dan kompetensi. Coach dapat mengajukan pertanyaan yang relevan dan lebih detail dalam mengungkapkan permasalahan murid. Jika itu suatu percakapan emosional dan privasi, coach memberikan dukungan dalam bentuk bertanya kepada coachee tentang kebutuhan yang diperlukan.

Menurut Tom Pohlman dan N.M Thomas dalam buku *Relearning the Art of Asking Question*, bahwa ada 4 tipe pertanyaan yang berkekuatan (powerful questions), yaitu; pertanyaan memperjelas (clarifying), pertanyaan menghubungkan (adjoining), pertanyaan menyalurkan (funneling), pertanyaan mengangkat (elevating) (Wu, n.d.).

Clarifying, merupakan pertanyaan yang digunakan untuk memahami apa yang telah dikatakan coachee. Pertanyaan yang sifatnya dapat memperjelas, semakin mengetahui dan mengkonfirmasi apa yang telah dikatakan. Dalam coaching, pertanyaan clarifying berupa pertanyaan yang menggiring coachee ke pertanyaan lanjutan yang relevan. Pertanyaan tipe ini sangat berguna untuk mengeksplorasi aspek-aspek lebih rinci terkait suatu masalah atau pendapat yang terabaikan dalam komunikasi yang dilakukan oleh coach dan coachee.

Adjoining, merupakan pertanyaan digunakan untuk menyelidik lebih dalam hal-hal yang telah ditanyakan pada coachee dengan menghubungkannya dengan informasi sebelumnya yang telah diutarakan coachee.

Funneling, pertanyaan yang digunakan untuk menyelami lebih dalam cara berpikir, ide-ide atau cara pandang coachee. Coach akan semakin memahami bagaimana suatu jawaban dapat muncul dari coachee, menantang asumsinya dan memahami akar masalah.

Elevating, pertanyaan yang ditujukan untuk mengangkat isu-isu yang lebih luas dan menyoroti gambaran yang lebih besar sehingga membantu coach dengan melihat dari ketinggian dan lebih luas permasalahan yang dialami murid. Terkadang pembicaraan dalam suatu sesi coaching terlalu tenggelam dalam masalah sehingga membuat baik coach maupun coachee kesulitan untuk melihat seluruh konteks.

Di sekolah, peran guru sangat penting untuk membantu mengantarkan murid menjadi pribadi yang didambakan oleh masyarakat yakni menjadi sosok pribadi yang berkarakter. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam rangka membantu pihak sekolah untuk melahirkan pelajar yang berkualitas terbebas dari segala perilaku yang tidak baik, sehingga output dari satuan pendidikan tidak diragukan oleh masyarakat. Perkembangan murid yang lebih baik dalam menyelesaikan persoalan pembelajaran diperlukan strategi atau langkah yang tepat agar komunikasi guru dan murid dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi murid oleh guru. Hal ini harus dilakukan dengan teliti jika tidak, akan menimbulkan masalah baru di sekolah. Oleh karena itu, komunikasi guru dan murid lebih baik bisa diatasi dengan metode coaching. Menurut (Jokky & Surya, 2022), bahwa keterampilan komunikasi antara pendidik dan murid kurang berkembang. Oleh karena itu, salah satu strategi dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi antara guru dan murid adalah menggunakan metode coaching, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif.

Menjadi tantangan bagi guru untuk dapat memahami karakteristik murid agar dapat memunculkan keterbukaan dalam proses coaching, sehingga didapatkan solusi dari penerapan coaching. Penerapan coaching akan membantu perkembangan murid, permasalahan murid yang dihadapi dalam proses belajar. Kendala tersebut perlu disikapi dengan baik, dengan mengevaluasi semua kekurangan dan menerapkan strategi pembelajaran yang sudah disepakati pada waktu coaching.

Tanpa disadari, bahwa setiap murid itu unik. Unik dalam artian memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh murid yang lain. Keunikan murid-murid di kelas akan menjadi energi positif yang luar biasa jika bersinergi dengan baik. Jadi, tugas guru adalah memfasilitasi agar keunikan yang dimiliki murid dapat menjadi ciri khas tersendiri yang memiliki keunggulan sebagai sesuatu yang berpengaruh dalam tumbuh dan kembang seorang murid.

Proses belajar mengajar memerlukan pendekatan baik secara fisik maupun mental, terlebih lagi guru sebagai seseorang yang mempunyai ilmu yang akan mentransferkan keilmuannya tersebut kepada murid. Guru harus paham betul bagaimana perilaku serta karakteristik dari murid yang akan dididik oleh guru tersebut. Banyak cara yang dapat dilakukan agar seorang guru sebagai tenaga pengajar yang berintegritas, bersinergi serta layaknya panutan dalam melakukan pengajaran terhadap murid. Langkah demi langkah dapat dipelajari agar seorang guru bisa memahami perilaku dan karakteristik muridnya agar bisa menjadikan muridnya mampu memahami ilmu-ilmu yang akan diberikan oleh guru tersebut. Setiap murid dapat dipastikan memiliki perilaku dan karakteristik beragam, oleh karena itu guru juga harus melaksanakan pembelajaran dengan media, metode dan strategi yang beragam pula.

Memahami cara belajar murid yang paling sesuai akan mempermudah pembelajaran setiap materi, atau informasi yang akan diserap. Gaya belajar yang tepat juga dapat memaksimalkan kualitas belajar sehingga bisa menjadi lebih optimal. Pada tataran implementatif, keberhasilan proses pembelajaran tentu berhubungan dengan kemampuan guru dalam memahami karakter murid yang memiliki perbedaan, baik dimensi fisik maupun non fisik.

Bahkan dalam proses pembelajaran, memahami karakteristik murid menjadi barometer kesuksesan suatu proses pembelajaran. proses coaching akan membantu murid meningkatkan kemampuan akademik dan membantu melatih diri sendiri untuk menemukan solusi. hasil menunjukkan bahwa murid dan guru mengharapkan tujuan yang berbeda dari coaching sehingga memperoleh hasil yang baik dalam ujian, meningkatkan motivasi murid, kepercayaan diri, membimbing dalam pemecahan masalah, dan memperoleh berbagai keterampilan belajar (Yusliza et al., n.d.).

## **Kesimpulan**

Dari tulisan dan identifikasi dari berbagai referensi, dapat disimpulkan bahwa setiap murid memiliki karakteristik yang unik dan gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, setiap guru harus mengetahui dan memahami karakteristik dari setiap murid agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Guru dapat membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan media yang bervariasi, metode dan strategi yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih efektif. Keberagaman karakteristik murid yang perlu diketahui oleh pendidik atau guru selaku coach sebelum melaksanakan pembelajaran yaitu; karakter murid, kecerdasan murid dan gaya belajar. Kompetensi strategi teknik coaching dapat dilakukan dalam beberapa langkah, seperti; coaching cresece, active listening, powerful questioning (Pasaribu, 2021). Guru yang berperan sebagai coach dapat memahami masing-masing karakteristik murid baik dari kecerdasan maupun gaya belajar yang beragam, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lebih maksimal. Proses coaching yang benar akan menemukan karakteristik, gaya belajar yang dimiliki oleh murid antara lain; visual (belajar dengan cara melihat), auditori (belajar dengan cara mendengarkan) dan kinestetik (belajar dengan cara bergerak). Dengan demikian, guru dapat membuat media pembelajaran yang lebih variatif dan mengembangkan metode serta strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Pemahaman terhadap karakteristik murid memberi keleluasaan bagi guru sebagai seorang coach untuk mengembangkan materi, proses pembelajaran, produk atau hasil pembelajaran yang diajarkan. Lingkungan dimana tempat murid belajar dengan suasana yang berbeda dapat dimanfaatkan guru. Coach dapat melayani murid yang diajar sesuai dengan karakteristik masing-masing dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sekolah dapat menggunakan proses pembelajaran yang berbeda baik itu metode, strategi dan model pembelajaran dalam menumbuh dan mengekspresikan diri sesuai dengan keunikan yang dimiliki para murid. Penerapan teknik coaching pada pendidikan akan membantu pembelajaran paradigma baru dengan menjadikan menjadi kurikulum yang lebih fleksibel dan tidak kaku sebagai acuan untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional.

## **Referensi**

- Alannasir, W. (2020). Characteristic-based development students aspect. *International Journal of Asian Education*, 1(1), 29–36.
- Andriani, A., & Muntohar, M. (2022). *Problematika Perkembangan Peserta Didik*. CV. Pena Persada.
- Ardipal, A. (2006). *Gaya Belajar Kesenian Peserta Didik di SMA Pertiwi 1 Padang yang Melaksanakan Kurikulum 2004*.
- BARU, A. (n.d.). *PENGEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN*.
- Dewi, D. P. (2022). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa berdasarkan Gaya Belajar Visual pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Kelas VIII Mts. Hidayatul Mubtadiin*.
- Fristiannisa, F. H., & Adia, V. R. (2022). *Efektivitas Coaching Online atau daring pada Peserta Pelatihan Dasar CPNS Golongan II di Pusat Pelatihan Manajemen dan Kepemimpinan Pertanian*.

- Ghozali, M. I., & Zamroni, Z. (2022). Al-Ghazali dan Pendidikan Akhlak. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 277–284.
- Hanifah, H., Susanti, S., & Adji, A. S. (2020). Perilaku Dan Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran. *MANAZHIM*, 2(1), 105–117.
- Hashim, D. A., & Nor, M. Y. M. (2019). Tahap kepemimpinan coaching guru besar dan kesediaan guru dalam pelaksanaan pembelajaran abad ke-21 di sekolah rendah. *International Journal of Education and Pedagogy*, 1(1), 50–71.
- Herlina, E., Gatriyani, N. P., Galugu, N. S., Rizqi, V., Mayasari, N., Nurlaila, Q., Rahmi, H., Cahyati, A., Azis, D. A., & Saswati, R. (2022). Strategi Pembelajaran. *TOHAR MEDIA*.
- Hermawan, A. (2014). Mengetahui Karakteristik Peserta Didik untuk Memaksimalkan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 14–25.
- Husain, W., & Masri, S. (2018). Penerapan Teknik Coaching dalam Meningkatkan Communication Skills Peserta Coaching Class Creative Public Speaking. *Al-MUNZIR*, 11(1), 75–84.
- Janawi, J. (2019). Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 68–79.
- Jokky, J., & Surya, J. (2022). Coaching as A Strategy for Empowering Communication Skills in The Educational Context. *International Journal of Educational Management and Innovation*, 3(2), 198–209.
- Magdalena, I., Asfari, A. I., Firstariza, A., & Rafiq, R. (2020). Analisis Karakter dan Perkembangan Peserta Didik. *EDISI*, 2(3), 302–312.
- MARDIYATUN, M. (2021). Implementasi Coaching Individual Untuk Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 1(1), 46–54.
- Masitoh, S., & Cahyani, F. (2020). Penerapan Sistem Among Dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 122–141.
- Pasaribu, N. H. (2021). Penerapan Coaching dalam Program Perkembangan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(11), 1928–1939.
- Ramli, M. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 208–220.
- Sari, N. (2021). Guru yang Berwawasan Luas menjadi Pembentuk Karakter Peserta Didik.
- Srivastava, A., & Thomson, S. B. (2009). Framework analysis: a qualitative methodology for applied policy research.
- Suryadi, A. (2020). Pengembangan Kurikulum I. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Susilana, R., & Riyana, C. (2008). Media pembelajaran: hakikat, pengembangan, pemanfaatan, dan penilaian. CV. Wacana Prima.
- Sutama, M. P., Patriana, W. D., Faiziyah, N., & Novitasari, M. (n.d.). *DESAIN PEMBELAJARAN BERORIENTASI LITERASI NUMERASI SEKOLAH DASAR*. Muhammadiyah University Press.
- TEKIR, S. (2022). Coaching for Better Teaching: A Study on Student-Centered Instructional Coaching. *Journal of Qualitative Research in Education*, 31.
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529–535.
- Wijayanti, M. A., Rafael, S., & Puspitawati, S. (n.d.). Paket Modul 2 Modul 2.3 Coaching.
- Wu, J. (n.d.). *THE PIET CREATIVE PROCESS STEP 1: Prepare (P)*.
- Yusliza, M. Y., Afzan, N. S. A. N., Zainuddin, Z., Muhammad, Z., Saputra, J., & Moorthi, S. (n.d.). Analysing the Impact of Coaching on Teachers' and Students' Performance.